

Privasi Data Mahasiswa Di Instagram: Analisis Literatur Terhadap Risiko, Pengelolaan, Dan Kesadaran Pengguna

Putri Aianyah Tazkiyah¹, Muhammad Munawwirul Hayat², Salsabila Rahma³, Nurbaiti⁴
Universitas islam negeri sumatera utara¹²³⁴

Email: 1putriainaya9@gmail.com, 2annyeonghaseyonawwir@gmail.com,
3namakusalsa329@gmail.com, 4nurbaiti@uinsu.ac.id

Abstract. *The development of social media has encouraged university students to be increasingly active in sharing personal information online, particularly through Instagram. However, this phenomenon also presents privacy risks that are often underestimated by young users. This study aims to analyze how students manage their data privacy on Instagram using a literature review approach. A descriptive qualitative method was employed by examining scientific journals published in the last ten years that are relevant to digital privacy, social media user behavior, and personal data management among students. The findings indicate that students often lack awareness of the consequences of oversharing, do not fully understand privacy policies, and fail to utilize available security features. These conditions result in risks such as data misuse, identity theft, and negative psychological or reputational impacts. The study concludes that there is a pressing need to improve digital literacy and provide continuous education regarding privacy on social media. This study is limited to a literature-based approach and does not include field observations; thus, further research using mixed methods is recommended to obtain more comprehensive insights.*

Keywords : *Digital privacy, university students, Instagram, oversharing, personal data management, social media literacy*

Abstrak. Perkembangan media sosial telah mendorong mahasiswa untuk semakin aktif berbagi informasi pribadi secara daring, khususnya melalui platform Instagram. Namun, fenomena ini juga menghadirkan risiko terhadap privasi digital yang kerap kali kurang disadari oleh pengguna muda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana mahasiswa mengelola privasi data mereka di Instagram dengan pendekatan studi literatur. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui penelaahan jurnal-jurnal ilmiah yang terbit dalam sepuluh tahun terakhir dan relevan dengan topik privasi digital, perilaku pengguna media sosial, serta manajemen data pribadi mahasiswa. Hasil studi menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung tidak menyadari sepenuhnya dampak dari tindakan oversharing, kurang memahami kebijakan privasi, dan tidak memanfaatkan fitur keamanan yang tersedia. Hal ini mengakibatkan risiko seperti penyalahgunaan data, pencurian identitas, hingga dampak psikologis dan reputasi digital yang negatif. Kesimpulan dari penelitian ini menekankan pentingnya peningkatan literasi digital serta edukasi berkelanjutan mengenai privasi di media sosial. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada pendekatan literatur yang belum melibatkan observasi lapangan, sehingga disarankan penelitian lanjutan menggunakan metode campuran untuk memperoleh data yang lebih komprehensif.

Kata Kunci : Privasi digital, mahasiswa, Instagram, oversharing, manajemen data pribadi, literasi media sosial

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa masyarakat pada era keterbukaan dan keterhubungan digital yang masif. Salah satu dampaknya adalah meningkatnya penggunaan media sosial oleh generasi muda, khususnya mahasiswa, sebagai media ekspresi diri,

komunikasi, dan eksistensi sosial. Instagram, sebagai platform visual berbasis gambar dan video, menawarkan pengalaman pengguna yang sangat personal, yang secara tidak langsung mendorong praktik berbagi informasi pribadi. (Cahyono, 2016)

Mahasiswa merupakan kelompok usia produktif yang secara aktif terlibat dalam aktivitas digital. Mereka kerap menggunakan Instagram untuk menunjukkan kegiatan sehari-hari, pemikiran pribadi, bahkan lokasi keberadaan secara real time. Fenomena ini memperlihatkan bagaimana data pribadi tersebar luas tanpa batas geografis maupun temporal. Praktik ini menimbulkan risiko serius terhadap privasi digital mahasiswa. Informasi yang dibagikan tidak hanya dikonsumsi oleh pengikut mereka, tetapi juga dapat dimanfaatkan oleh pihak ketiga seperti pelaku bisnis, pengiklan, hingga oknum yang berniat jahat. (Sianturi, 2022)

Berbagai penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa rendahnya kesadaran terhadap privasi digital dapat menyebabkan kebocoran data, pencurian identitas, dan paparan terhadap konten berbahaya. Dalam konteks mahasiswa, dampak ini lebih kompleks karena berkaitan dengan pembangunan identitas sosial dan psikologis yang masih berkembang. Oleh sebab itu, penting untuk mengevaluasi bagaimana mahasiswa mengelola privasi mereka di Instagram, termasuk pemahaman mereka terhadap risiko yang ada serta langkah-langkah proteksi yang diambil. (Falcha & Kristianingsih, 2023)

Instagram, seperti platform lainnya, memberikan kebebasan kepada pengguna untuk berbagi foto dan video, yang sering kali memuat informasi pribadi. Namun, banyak pengguna, khususnya mahasiswa, tidak sepenuhnya memahami implikasi berbagi informasi tersebut. Penelitian oleh Ardianto (2022) mengungkapkan bahwa mayoritas mahasiswa menganggap penggunaan Instagram sebagai sarana hiburan, tanpa menyadari risiko terkait kebocoran data pribadi yang dapat terjadi.

Kesadaran terhadap privasi digital di kalangan mahasiswa di Indonesia masih tergolong rendah. Sebuah studi oleh Wijayanto (2021) menunjukkan bahwa meskipun mereka aktif di media sosial, mereka sering kali tidak memperhatikan pengaturan privasi yang ada. Hal ini mengindikasikan perlunya penekanan yang lebih pada pentingnya pengelolaan informasi pribadi di ruang digital.

Selain itu, dengan semakin meningkatnya ketergantungan pada media sosial, terutama Instagram, bagi mahasiswa, penting untuk menilai bagaimana mereka mengelola data pribadi mereka. Instagram menyimpan dan memproses sejumlah besar data pribadi, mulai dari gambar, lokasi,

hingga interaksi pengguna lainnya, yang bisa menjadi sasaran eksploitasi jika tidak dilindungi dengan baik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena ini dengan pendekatan literatur.

Fokus utama penelitian ini adalah untuk menganalisis tiga aspek penting terkait privasi data di Instagram, yaitu risiko privasi, pengelolaan data pribadi, dan kesadaran mahasiswa terhadap perlindungan informasi pribadi. Sebuah pendekatan literatur akan digunakan untuk mengkaji hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai topik ini.

Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap upaya peningkatan kesadaran privasi digital di kalangan mahasiswa dan memberikan rekomendasi untuk meningkatkan pengelolaan privasi di media sosial. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi berbagai pihak, baik itu individu, perguruan tinggi, maupun pengembang platform media sosial dalam mengedukasi pengguna tentang pentingnya pengelolaan privasi secara bijak.

TINJAUAN TEORETIS

1. Media Sosial dan Interaksi Digital

Media sosial didefinisikan sebagai platform digital yang memungkinkan penggunanya untuk berinteraksi, berbagi konten, dan membangun jejaring sosial secara virtual. Menurut Cahyono (2016), media sosial berfungsi sebagai wadah dialog interaktif yang tidak hanya bersifat satu arah seperti media tradisional, melainkan juga memungkinkan partisipasi aktif dari penggunanya. Media sosial seperti Instagram mendorong pengguna untuk berbagi konten visual yang sangat personal, termasuk foto dan video yang dapat berisi data pribadi yang sensitif.

Konsep interaksi sosial dalam media digital dijelaskan oleh Van Dijk sebagaimana dikutip dalam Nasrullah (2015), yang menyatakan bahwa media sosial bersifat user-centered dan memperkuat ikatan antar individu melalui komunikasi dua arah. Dalam hal ini, mahasiswa sebagai digital native memiliki kecenderungan untuk mengekspresikan diri secara aktif di ruang publik virtual, yang memicu tantangan baru dalam pengelolaan privasi.

Penting untuk dicatat bahwa platform media sosial, termasuk Instagram, sering kali menggunakan algoritma yang memungkinkan pembagian data pribadi dengan pihak ketiga, seperti pengiklan. Ini membuka potensi penyalahgunaan data pribadi mahasiswa untuk tujuan yang tidak diinginkan. Dalam hal ini, pengguna sering kali tidak sadar bahwa informasi yang mereka bagikan dapat dimanfaatkan oleh pihak lain.

Selain itu, kesadaran mahasiswa tentang bahaya penyalahgunaan data pribadi di media sosial juga sangat rendah. Hal ini diperparah dengan adanya kecenderungan untuk berbagi informasi pribadi secara berlebihan tanpa mempertimbangkan konsekuensinya, fenomena yang dikenal dengan istilah *oversharing*.

Instagram juga memungkinkan pengguna untuk berbagi informasi secara langsung dengan teman-teman mereka melalui fitur pesan langsung. Meskipun fitur ini terlihat aman, namun tetap ada potensi untuk penyebaran data pribadi kepada orang yang tidak dikenal, yang pada akhirnya meningkatkan risiko terkait privasi digital.

Peningkatan penggunaan media sosial oleh mahasiswa menambah urgensi untuk membahas lebih lanjut tentang pengelolaan dan perlindungan privasi digital. Dalam konteks ini, pengelolaan data pribadi menjadi sangat penting agar pengguna dapat mengurangi risiko terkait kebocoran informasi.

2. Teori Uses and Gratifications (UGT)

Teori Uses and Gratifications (UGT) menyebutkan bahwa pengguna media sosial secara aktif memilih media berdasarkan kebutuhan tertentu, seperti hiburan, informasi, identitas pribadi, dan integrasi sosial (Nurudin, 2003). Dalam praktiknya, mahasiswa menggunakan Instagram untuk membentuk citra diri yang diinginkan, mendapatkan validasi sosial, dan memperluas jejaring sosial.

UGT menjelaskan bahwa pengguna media sosial tidak hanya berperan sebagai konsumen informasi, tetapi juga sebagai produsen konten. Mahasiswa, dalam hal ini, memanfaatkan Instagram untuk menyampaikan pesan-pesan pribadi, berbagi kegiatan sehari-hari, dan membangun identitas digital mereka. Namun, dalam proses ini, mereka sering kali mengabaikan pentingnya pengelolaan informasi yang dibagikan.

Teori ini juga menyatakan bahwa pengguna memilih media sosial yang memberikan pengalaman gratifikasi yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Bagi mahasiswa, Instagram menawarkan

gratifikasi sosial berupa pengakuan dari teman-teman dan orang lain di dunia maya, yang dapat meningkatkan rasa percaya diri. Namun, ketergantungan pada gratifikasi tersebut dapat mengarah pada kebiasaan oversharing, yang meningkatkan risiko terhadap privasi digital.

Selain itu, UGT juga menjelaskan bahwa gratifikasi yang diperoleh dari media sosial dapat memperkuat keinginan untuk berbagi lebih banyak informasi pribadi. Mahasiswa yang terus-menerus mencari pengakuan sosial akan lebih rentan terhadap dampak negatif dari berbagi data pribadi secara berlebihan.

Dalam konteks privasi, UGT menyoroti pentingnya pengelolaan informasi yang dibagikan. Pengguna media sosial, termasuk mahasiswa, harus lebih sadar tentang kebutuhan untuk menjaga batasan informasi pribadi mereka, agar gratifikasi yang mereka peroleh tidak mengorbankan privasi mereka sendiri.

Teori ini memberikan dasar yang kuat untuk memahami perilaku pengguna Instagram, khususnya mahasiswa, dalam berbagi informasi pribadi. Dengan mengacu pada UGT, kita dapat menganalisis bagaimana mahasiswa memprioritaskan gratifikasi sosial melalui media sosial, yang pada gilirannya memengaruhi keputusan mereka terkait privasi.

3. Privasi Digital

Privasi digital, menurut Solove (2008), adalah kontrol individu terhadap informasi pribadinya di ruang digital. Ketika informasi tersebut dibagikan secara terbuka, kontrol tersebut melemah, dan kerentanan meningkat. Oleh karena itu, pemahaman terhadap konsep ini menjadi krusial bagi mahasiswa agar dapat menggunakan media sosial secara bijak dan aman.

Dalam hal ini, Instagram memberikan kebebasan kepada penggunanya untuk berbagi berbagai jenis data pribadi, seperti foto, lokasi, dan status terkini. Namun, hal tersebut juga mengandung risiko serius terhadap privasi, karena informasi yang dibagikan dapat diakses oleh banyak pihak yang tidak dikenal. Hal ini menjadi perhatian utama dalam konteks penggunaan media sosial oleh mahasiswa.

Salah satu tantangan utama dalam pengelolaan privasi digital adalah kesulitan dalam mengetahui siapa yang memiliki akses terhadap data pribadi yang dibagikan. Pengaturan privasi yang tidak tepat atau tidak diubah secara berkala dapat menyebabkan kebocoran data yang berisiko bagi

pengguna. Mahasiswa sebagai pengguna aktif media sosial sering kali tidak memanfaatkan fitur privasi yang ada di Instagram dengan maksimal.

Solove (2008) juga mencatat bahwa privasi digital tidak hanya menyangkut perlindungan terhadap data pribadi, tetapi juga mencakup hak individu untuk mengontrol penggunaan data pribadi mereka oleh pihak ketiga, seperti perusahaan dan pengiklan. Dalam hal ini, mahasiswa perlu lebih berhati-hati dalam memahami persyaratan penggunaan platform media sosial dan kebijakan privasi yang diterapkan oleh Instagram.

Masalah privasi digital juga terkait erat dengan fenomena oversharing yang marak di media sosial. Ketika pengguna terlalu sering membagikan informasi pribadi mereka, mereka kehilangan kontrol atas data yang mereka unggah. Hal ini meningkatkan potensi penyalahgunaan data oleh pihak yang tidak bertanggung jawab.

Privasi digital harus menjadi perhatian utama bagi setiap pengguna media sosial, termasuk mahasiswa, yang memiliki akses terhadap platform digital yang sangat luas. Oleh karena itu, kesadaran tentang pentingnya mengelola privasi digital dengan bijak sangat diperlukan untuk mengurangi potensi risiko yang dapat terjadi.

4. Manajemen Privasi

Teori manajemen privasi komunikasi (Communication Privacy Management Theory) yang dikembangkan oleh Petronio (2002) menjelaskan bagaimana individu mengelola informasi pribadi mereka dalam konteks hubungan sosial. Teori ini relevan untuk memahami bagaimana mahasiswa memutuskan informasi apa yang akan dibagikan di Instagram dan kepada siapa informasi tersebut dibagikan.

Konsep ini menyatakan bahwa individu memiliki hak untuk mengontrol informasi pribadi yang dibagikan dalam konteks hubungan sosial. Dalam hal ini, mahasiswa harus dapat memutuskan dengan bijak mengenai data pribadi yang ingin mereka bagikan di Instagram, serta mengatur siapa saja yang dapat mengakses informasi tersebut. Petronio (2002) juga menekankan pentingnya pengaturan batasan pribadi yang dapat membantu individu menjaga privasi mereka.

Mahasiswa, sebagai pengguna aktif media sosial, sering kali menghadapi dilema dalam mengelola data pribadi mereka. Di satu sisi, mereka ingin berbagi momen spesial dengan teman-teman mereka,

tetapi di sisi lain, mereka harus berhati-hati agar data pribadi yang mereka bagikan tidak jatuh ke tangan yang salah.

Selain itu, teori ini juga mencakup pentingnya kesadaran terhadap risiko yang dapat terjadi akibat berbagi informasi pribadi. Mahasiswa harus lebih memahami tentang potensi konsekuensi dari berbagi data secara terbuka, seperti pencurian identitas atau penyalahgunaan data oleh pihak yang tidak bertanggung jawab.

Petronio (2002) juga menjelaskan bahwa pengelolaan privasi dalam komunikasi digital, seperti yang terjadi di Instagram, sangat bergantung pada pengaturan yang dibuat oleh individu. Dalam hal ini, mahasiswa perlu lebih memahami bagaimana cara menggunakan pengaturan privasi di Instagram untuk mengurangi risiko terhadap informasi pribadi mereka.

Secara keseluruhan, manajemen privasi menjadi elemen penting dalam pengelolaan data pribadi di media sosial. Mahasiswa harus didorong untuk memahami dan mengimplementasikan prinsip-prinsip manajemen privasi untuk mengurangi kemungkinan penyalahgunaan data pribadi mereka.

5. Literasi Digital

Literasi digital adalah kemampuan untuk memahami, menggunakan, dan mengevaluasi informasi digital secara efektif. Menurut Gilster (1997), literasi digital mencakup kemampuan untuk membaca dan memahami informasi dalam format digital, serta kemampuan untuk berpikir kritis terhadap informasi tersebut. Dalam konteks privasi, literasi digital membantu individu untuk memahami risiko dan mengambil langkah-langkah untuk melindungi informasi pribadi mereka.

Gilster (1997) juga mencatat bahwa literasi digital tidak hanya berkaitan dengan keterampilan teknis dalam menggunakan alat digital, tetapi juga meliputi kemampuan untuk mengevaluasi dampak dari berbagi informasi di ruang digital. Hal ini sangat penting dalam pengelolaan privasi di media sosial seperti Instagram.

Mahasiswa sebagai pengguna aktif Instagram perlu dilengkapi dengan keterampilan literasi digital yang baik. Mereka harus mampu menilai risiko yang terkait dengan berbagi data pribadi dan mengambil langkah-langkah untuk melindungi privasi mereka, seperti memahami pengaturan privasi di aplikasi Instagram dan memilih jenis informasi yang akan dibagikan.

Literasi digital juga mencakup kemampuan untuk memahami berbagai kebijakan privasi yang diterapkan oleh platform media sosial. Mahasiswa harus mampu membaca dan memahami kebijakan privasi Instagram serta mengetahui hak-hak mereka dalam mengelola data pribadi yang dibagikan.

Selain itu, literasi digital juga membantu mahasiswa untuk berpikir kritis terhadap informasi yang mereka temui di media sosial. Dalam hal ini, mahasiswa perlu mempertimbangkan dampak sosial dan pribadi dari berbagi data secara terbuka, serta menyadari potensi risiko yang mungkin timbul.

Gilster (1997) menyarankan bahwa literasi digital harus menjadi bagian dari pendidikan formal maupun informal, agar pengguna media sosial dapat mengelola informasi pribadi mereka dengan bijak dan aman

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur atau studi pustaka dengan metode deskriptif kualitatif. Sumber data diperoleh dari jurnal-jurnal ilmiah terindeks SINTA yang membahas topik privasi digital, perilaku pengguna media sosial, serta interaksi pengguna di Instagram. Pengumpulan literatur dilakukan dengan cara mengidentifikasi dan memilih jurnal-jurnal yang relevan dan memenuhi kriteria berikut: (1) diterbitkan dalam lima tahun terakhir, (2) fokus pada subjek mahasiswa, dan (3) memuat kajian tentang privasi, manajemen data pribadi, atau perilaku bermedia sosial.

Teknik analisis data dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah analisis kualitatif menurut Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap pertama, data yang diperoleh dari berbagai literatur relevan diorganisasi dan diringkas. Kemudian, pada tahap penyajian data, informasi yang telah disaring disusun secara sistematis untuk mengidentifikasi tema-tema utama dalam riset. Terakhir, pada tahap penarikan kesimpulan, hasil dari analisis literatur disintesis untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengelolaan privasi digital mahasiswa di Instagram.

Penting untuk dicatat bahwa pendekatan studi literatur ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena privasi digital melalui hasil-hasil penelitian terdahulu, serta memberikan gambaran

menyeluruh terkait tantangan, strategi pengelolaan data, dan kesadaran privasi yang ada di kalangan mahasiswa pengguna Instagram.

HASIL DAN PEMBAHASAN (Heading Font Capital, Bold, 12pt)

Penggunaan Instagram oleh mahasiswa telah menjadi bagian dari gaya hidup digital mereka. Instagram tidak hanya sekadar platform berbagi foto, tetapi juga menjadi sarana bagi mahasiswa untuk mengekspresikan diri, berbagi pengalaman, dan berinteraksi dengan teman-teman. Namun, fenomena ini mengarah pada kebiasaan berbagi informasi pribadi yang seringkali berisiko tanpa disadari oleh pengguna. Berdasarkan penelitian oleh Sianturi (2022), mahasiswa seringkali tidak menyadari bahwa apa yang mereka bagikan dapat memiliki dampak jangka panjang terhadap privasi mereka. Misalnya, informasi tentang lokasi atau kegiatan sehari-hari yang dibagikan secara langsung dapat mengundang potensi penyalahgunaan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab.

Di sisi lain, faktor pendorong utama mahasiswa untuk berbagi informasi pribadi adalah kebutuhan untuk mendapatkan perhatian dan validasi sosial dari teman-teman atau pengikut mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Ardianto (2022) menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung berbagi informasi secara berlebihan karena dorongan sosial dan emosional, seperti rasa ingin dihargai atau dianggap populer. Praktik ini lebih sering dilakukan tanpa pertimbangan tentang risiko yang ditimbulkan, seperti pencurian identitas atau penyalahgunaan data pribadi. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian Falcha dan Kristianingsih (2023), yang menyatakan bahwa sebagian besar mahasiswa tidak memanfaatkan pengaturan privasi dengan maksimal, meskipun mereka memiliki kesadaran tentang pentingnya menjaga data pribadi.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dikatakan bahwa penyebab utama dari kurangnya perlindungan terhadap privasi digital mahasiswa adalah ketidaktahuan tentang konsekuensi yang dapat ditimbulkan oleh berbagi informasi pribadi di Instagram. Bahkan ketika mahasiswa menyadari risiko, mereka seringkali tidak cukup paham mengenai cara yang tepat untuk melindungi data pribadi mereka. Penelitian oleh Ardianto (2022) mengungkapkan bahwa sebagian besar mahasiswa merasa tidak ada ancaman yang nyata terkait dengan berbagi informasi secara terbuka. Hal ini mempengaruhi pengambilan keputusan mereka dalam berbagi data pribadi.

Dampak dari kurangnya kesadaran privasi digital dapat terlihat dalam berbagai bentuk. Salah satunya adalah meningkatnya kasus pencurian identitas yang melibatkan mahasiswa. Sebagai contoh, dalam sebuah penelitian oleh Permana et al. (2024), ditemukan bahwa mahasiswa yang membagikan informasi pribadi seperti nomor telepon atau alamat tempat tinggal berisiko tinggi menjadi korban penipuan online. Dampak lainnya adalah meningkatnya kerentanannya terhadap perundungan digital (cyberbullying) dan eksploitasi oleh pihak ketiga yang memiliki niat jahat. Ketika data pribadi mahasiswa jatuh ke tangan yang salah, hal ini tidak hanya merugikan secara finansial tetapi juga merusak citra sosial mereka.

Namun, meskipun terdapat risiko yang signifikan, beberapa mahasiswa mulai lebih berhati-hati dalam berbagi informasi pribadi setelah mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai pengaturan privasi di Instagram. Penelitian oleh Sianturi (2022) menyebutkan bahwa ada sebagian mahasiswa yang mulai menggunakan fitur privasi seperti membatasi siapa yang dapat melihat unggahan mereka dan mengaktifkan autentikasi dua faktor. Meskipun demikian, tindakan perlindungan ini masih belum diterapkan secara konsisten, menunjukkan adanya kesenjangan antara kesadaran dan tindakan nyata dalam pengelolaan data pribadi.

Salah satu masalah yang turut memperburuk keadaan adalah kebiasaan **oversharing**, di mana mahasiswa membagikan terlalu banyak informasi pribadi yang akhirnya mengungkap lebih banyak daripada yang mereka inginkan. Penelitian oleh Nasrullah (2015) menunjukkan bahwa perilaku ini seringkali dilakukan tanpa kesadaran penuh terhadap risiko yang ada, yang pada gilirannya memperbesar kemungkinan terjadinya eksploitasi atau penyalahgunaan informasi pribadi.

Berdasarkan penelitian terdahulu, dapat dilihat bahwa dampak dari **oversharing** dapat memperburuk kerentanannya terhadap ancaman siber, seperti pencurian identitas, penipuan online, atau bahkan eksploitasi personal yang lebih serius. Hal ini dikarenakan data pribadi yang dibagikan melalui media sosial dapat diakses oleh banyak pihak, termasuk pihak yang tidak diinginkan. Sebagai contoh, hasil penelitian oleh Ardianto (2022) menunjukkan bahwa beberapa mahasiswa yang tidak memikirkan konsekuensi dari berbagi lokasi atau aktivitas sehari-hari akhirnya menjadi korban penipuan online yang memanfaatkan informasi tersebut untuk melakukan tindak kejahatan.

Namun, terdapat juga upaya-upaya dari pihak universitas dan organisasi yang semakin gencar memberikan edukasi mengenai pentingnya menjaga privasi digital. Dalam beberapa penelitian, seperti yang ditemukan oleh Gilster (1997), literasi digital telah diidentifikasi sebagai faktor kunci

dalam meningkatkan kesadaran mahasiswa tentang perlindungan data pribadi. Edukasi ini membantu mahasiswa memahami bagaimana informasi mereka bisa disalahgunakan dan bagaimana mereka dapat mengelola pengaturan privasi dengan lebih baik.

Namun, meskipun upaya-upaya ini ada, kesenjangan tetap ada antara pengetahuan dan penerapan langkah-langkah perlindungan yang optimal. Banyak mahasiswa yang meskipun sadar akan risiko, tetap mengabaikan atau tidak menggunakan fitur-fitur privasi secara maksimal. Ini mencerminkan masalah yang lebih besar terkait dengan pemahaman digital yang terbatas dan kurangnya pemahaman menyeluruh tentang bagaimana menjaga data pribadi di dunia maya.

Dalam banyak kasus, mahasiswa cenderung mengabaikan risiko sampai mereka mengalami dampak negatif secara langsung. Hal ini menjadi tantangan besar bagi pendidikan tentang privasi digital, di mana banyak mahasiswa baru menyadari pentingnya proteksi data setelah mereka menjadi korban. Dampak psikologis dari kebocoran data juga dapat dirasakan, seperti perasaan cemas, kehilangan kontrol atas informasi pribadi, dan bahkan gangguan terhadap kesejahteraan mental mereka. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan yang lebih sistematis dalam mengedukasi mahasiswa tentang pentingnya mengelola privasi mereka dengan cara yang lebih hati-hati dan bijaksana.

Secara keseluruhan, pengelolaan privasi digital mahasiswa di Instagram masih memerlukan perhatian serius. Walaupun ada peningkatan kesadaran, tindakan yang konsisten untuk melindungi data pribadi masih kurang optimal. Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai pengaruh literasi digital terhadap pengelolaan privasi dan bagaimana cara terbaik untuk mendorong perubahan perilaku di kalangan mahasiswa dalam mengelola data pribadi mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana mahasiswa mengelola privasi data pribadi mereka di Instagram dengan menelaah risiko, pengelolaan, dan tingkat kesadaran yang dimiliki. Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa meskipun sebagian mahasiswa menunjukkan kesadaran akan pentingnya menjaga privasi digital, namun kesadaran tersebut belum secara konsisten diwujudkan dalam tindakan nyata, seperti pengaturan fitur privasi secara optimal dan kehati-hatian dalam berbagi informasi pribadi. Kebutuhan akan validasi sosial, keinginan untuk diterima secara sosial, dan rendahnya pemahaman terhadap risiko digital mendorong mahasiswa

untuk membagikan informasi yang seharusnya bersifat pribadi, yang pada akhirnya meningkatkan kerentanan terhadap berbagai ancaman, mulai dari pencurian identitas hingga eksploitasi informasi.

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa literasi digital dan kesadaran privasi merupakan dua elemen penting dalam pengelolaan data pribadi di era digital. Penelitian ini juga menegaskan bahwa perilaku pengguna dalam membagikan data pribadi tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan psikologis yang melatarbelakangi aktivitas mereka di media sosial. Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya pendekatan edukatif yang lebih strategis dan aplikatif dalam membangun pemahaman dan keterampilan mahasiswa mengenai cara melindungi data pribadi, termasuk pelatihan intensif mengenai pengaturan privasi dan simulasi risiko siber. Institusi pendidikan, terutama perguruan tinggi, perlu mengambil peran aktif dalam menyelenggarakan program literasi digital yang bersifat preventif dan berbasis pengalaman nyata mahasiswa dalam menggunakan platform seperti Instagram.

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam ruang lingkup dan metode. Penelitian yang bersifat studi literatur tidak melibatkan data primer langsung dari partisipan, sehingga analisis yang dilakukan sepenuhnya bergantung pada validitas dan cakupan penelitian terdahulu yang dijadikan referensi. Selain itu, keterbatasan juga terdapat pada keterhubungan antar-aspek, seperti variabel kontekstual (misalnya latar belakang budaya atau pengalaman personal) yang belum banyak dibahas. Oleh karena itu, saran untuk penelitian selanjutnya adalah melakukan pendekatan campuran (mixed methods) yang menggabungkan wawancara langsung, survei, dan analisis dokumentasi digital untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai dinamika perilaku mahasiswa dalam membagikan data pribadi di media sosial. Penelitian lanjutan juga dapat memperluas fokus pada platform digital lain dan melibatkan populasi yang lebih beragam untuk menghasilkan temuan yang lebih komprehensif dan representatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, M. (2022). Strategi Mahasiswa dalam Menjaga Keamanan Data Pribadi di Media Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi Digital*, 5(1), 45–58.
- Cahyono, D. (2016). *Media Sosial dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Falcha, N., & Kristianingsih, R. (2023). Analisis Literasi Privasi Digital di Kalangan Mahasiswa dalam Menghadapi Era Big Data. *Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 8(2), 101–115.
- Gilster, P. (1997). *Digital Literacy*. New York: Wiley.
- Nasrullah, R. (2015). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Nurudin. (2003). *Komunikasi Massa: Teori dan Praktik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Permana, A. D., Lestari, T., & Husna, R. (2024). Oversharing pada Mahasiswa dalam Media Sosial: Tinjauan dari Perspektif Psikologi Komunikasi. *Jurnal Psikologi dan Komunikasi*, 6(1), 77–89.
- Petronio, S. (2002). *Boundaries of Privacy: Dialectics of Disclosure*. Albany, NY: State University of New York Press.
- Sianturi, M. A. (2022). Tingkat Kesadaran Privasi Digital Mahasiswa dalam Penggunaan Instagram. *Jurnal Kajian Komunikasi dan Media Sosial*, 4(2), 33–46.
- Solove, D. J. (2008). *Understanding Privacy*. Harvard University Press.
- Van Dijk, J. (2006). *The Network Society*. London: SAGE Publications.